TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i4.6707

REVITALISASI AMALIYAH TASAWUF KH. MUSLIH MRANGGEN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI ERA MODERN

Revitalization of KH. Muslih Mranggen's *Amaliyah Tasawuf* in the Character Education of Santri in the Modern Era

Mulyanto Abdullah Khoir[1], Nur Hidayah[2], Hudallah[3]
Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta
nurhidsatu97@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 2, 2025	Jun 28, 2025	Jul 10, 2025	Jul 15, 2025

Abstract

Amaliyah tasawuf constitutes an integral part of the Islamic spiritual tradition, playing a significant role in shaping the character and personality of *santri* (Islamic boarding school students). KH. Muslih Abdurrahman Mranggen, a prominent *tarekat* scholar and founder of Pesantren Futuhiyyah, developed a *tasawuf*-based education system through practices such as *zikir*, *riyāḍah*, *wirid*, and *khalwat*, which serve as instruments for spiritual development. This study aims to examine the forms of *amaliyah tasawuf* taught by KH. Muslih and explore their relevance to character education in the modern era. A qualitative approach was employed, using library research and interviews as the primary data collection methods. The findings reveal that KH. Muslih's *tasawuf* practices contribute significantly to strengthening spiritual dimensions and fostering the character of *santri*, emphasizing values such as patience, sincerity, humility (*tawāḍu'*), and social responsibility. These *tasawuf* practices extend beyond personal piety, encouraging the internalization of moral values in the social lives of students. The study concludes that

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

revitalizing the *tasawuf*-based values of KH. Muslih is highly relevant in addressing the moral degradation challenges faced by today's youth and can serve as a foundational model for designing character education systems rooted in Islamic spirituality.

Keywords: KH. Muslih Mranggen; *Amaliyah Tasawuf*; Character Education; Pesantren; Islamic Spirituality

Abstrak: Amaliyah tasawuf merupakan bagian integral dari warisan spiritual Islam yang memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter dan kepribadian santri. KH. Muslih Abdurrahman Mranggen, sebagai ulama tarekat sekaligus pendiri Pesantren Futuhiyyah, mengembangkan pendidikan berbasis tasawuf melalui praktik amaliyah seperti *zikir*, *riyadhah*, *wirid*, dan *khalwat* yang berfungsi sebagai sarana pembinaan ruhani. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk amaliyah tasawuf KH. Muslih serta menelaah relevansinya terhadap pendidikan karakter di era modern. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, dengan metode studi kepustakaan dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa amaliyah tasawuf KH. Muslih berkontribusi besar dalam penguatan dimensi spiritual sekaligus membentuk karakter santri yang mencerminkan nilai-nilai kesabaran, keikhlasan, *tawadhu'*, dan tanggung jawab sosial. Praktik tasawuf ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial santri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa revitalisasi nilai-nilai tasawuf KH. Muslih relevan dalam menghadapi tantangan degradasi moral generasi muda, serta dapat menjadi landasan dalam merancang sistem pendidikan karakter yang berakar pada spiritualitas Islam.

Kata Kunci: KH. Muslih Mranggen; Amaliyah Tasawuf; Pendidikan Karakter; Pesantren; Spiritualitas Islam

PENDAHULUAN

Tasawuf sebagai aspek terdalam dalam Islam telah lama menjadi landasan penting dalam pendidikan spiritual umat Muslim, terutama di kalangan pesantren (Arifin et al., 2025). Dalam sudut pandang sufistik, pendidikan dipahami sebagai tidak hanya proses penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai usaha untuk menyucikan jiwa (tazkiyatun nafs) yang bertujuan untuk membawa manusia lebih dekat kepada Allah SWT. Praktik tasawuf seperti zikir, riyadhah, muhasabah, dan khalwat tidak hanya merupakan kegiatan ibadah, tetapi juga sarana yang efektif dalam pendidikan karakter (Fauzi, 2018). KH. Muslih Abdurrahman Mranggen, seorang tokoh tarekat yang terkenal di Jawa Tengah, adalah contoh seorang ulama yang menggabungkan praktik tasawuf dalam sistem pembelajaran santri di Pesantren Futuhiyyah, dengan fokus pada perubahan spiritual dan pembentukan moral.

Di zaman sekarang, dunia pendidikan tengah menghadapi masalah serius terkait penurunan moral siswa. Laporan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan adanya peningkatan dalam kasus perilaku nakal remaja, perundungan, serta pergaulan bebas yang melibatkan pelajar (Chairiyah et al., 2024). Sumber lain dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan bahwa 42% siswa SMA/sederajat mengalami kekerasan baik fisik maupun verbal di sekolah (Habibie, 2023). Situasi ini mencerminkan lemahnya pendidikan karakter yang fokus hanya pada aspek kognitif dan belum mengeksplorasi dimensi spiritual secara mendalam. Di sisi lain, pendekatan pendidikan yang berlandaskan tasawuf—seperti yang dijalankan oleh KH. Muslih—menyediakan cara yang menyeluruh dengan menggabungkan aspek intelektual, emosional, dan spiritual (Zamhariroh et al., 2024).

Walaupun nilai-nilai tasawuf berpotensi besar dalam membangun karakter yang baik, penerapannya dalam pendidikan formal dan nonformal saat ini masih sangat terbatas. Banyak institusi pendidikan lebih mementingkan sistem pembelajaran yang berbasis teknologi dan pencapaian akademik, sambil mengabaikan penguatan aspek spiritual (Bagir, 2019). Pesantren yang mengimplementasikan pendidikan sufistik sering kali tidak memiliki dokumentasi yang baik mengenai praktiknya, sehingga sulit untuk diterapkan di tempat lain. Di sinilah pentingnya penelitian yang dapat mendokumentasikan dan menganalisis praktik pendidikan yang berbasis amaliyah tasawuf, terutama dari tokoh-tokoh penting seperti KH. Muslih Mranggen.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis amaliyah tasawuf yang diterapkan oleh KH. Muslih Abdurrahman Mranggen dalam sistem pendidikan di Pesantren Futuhiyyah, serta menilai relevansi dan urgensinya dalam proses pembentukan karakter santri di zaman modern ini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan model pendidikan karakter yang mengedepankan spiritualitas Islam yang lebih sesuai dengan konteks dan dapat diimplementasikan secara praktis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus pada studi pustaka dan didukung oleh pengamatan lapangan terbatas melalui wawancara dengan individu terkait. Metode ini dipilih karena efektif untuk mendalami pemikiran tokoh serta

praktik spiritual di dalam konteks pendidikan pesantren yang kaya akan makna filosofis dan sufistik. Penelitian kualitatif juga memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami nilai-nilai serta sistem makna yang mendasari tindakan KH. Muslih Mranggen dalam membentuk karakter santri melalui amaliyah tasawuf.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menjabarkan berbagai bentuk amaliyah tasawuf yang diajarkan dan diterapkan oleh KH. Muslih Mranggen dalam pendidikan para santri
2. Menganalisis bagaimana amaliyah tersebut berkontribusi dalam pembentukan karakter santri
3. Menilai relevansi dan potensi revitalisasi nilai-nilai tasawuf dalam menghadapi tantangan pendidikan karakter di zaman modern

Proses pengumpulan data dilakukan dengan dua metode utama:

1. Studi pustaka, yang meliputi penelaahan karya-karya KH. Muslih (terutama nasihat, amaliyah, atau manuskrip pesantren), biografi, dokumen sejarah pesantren Futuhiyyah, serta jurnal dan literatur akademis yang relevan
2. Wawancara semi-terstruktur, yang dilakukan dengan beberapa narasumber seperti alumni senior, santri yang masih aktif, dan pengasuh pesantren Futuhiyyah yang mengerti praktik amaliyah tasawuf KH. Muslih. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai praktik pendidikan spiritual yang berlangsung di pesantren

Dalam menganalisis data, diterapkan pendekatan teori pendidikan karakter yang berbasis pada spiritualitas serta teori transformasi sufistik dalam pendidikan. Salah satunya merujuk pada pandangan Al-Ghazali yang memandang pendidikan sebagai sebuah proses penyucian hati dan pengembangan akhlak melalui tahap mujahadah, riyadhah, dan muraqabah. Selain itu, peneliti juga menggunakan sudut pandang pendidikan integral yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan, adab, dan ruhani dalam sistem pendidikan.

HASIL

Berdasarkan studi pustaka dan wawancara dengan alumni serta pengasuh Pesantren Futuhiyyah Mranggen, diperoleh berbagai bentuk amaliyah tasawuf yang rutin diajarkan dan dipraktikkan dalam lingkungan pendidikan pesantren. Berikut adalah ringkasan hasil temuan dalam bentuk tabel:

Tabel 1. Bentuk Amaliyah Tasawuf KH. Muslih Mranggen dan Kaitannya dengan Pendidikan Karakter

No.	Amaliyah Tasawuf	Deskripsi Praktik	Nilai Karakter yang Ditanamkan
1	Zikir dan Wirid	Rutin dibaca setelah salat fardhu dan dalam majelis khusus	Keikhlasan, kesabaran, kedisiplinan
2	Riyadhah	Latihan menahan hawa nafsu seperti puasa sunah, makan sederhana, dll	Pengendalian diri, zuhud, tanggung jawab
3	Khalwat (Uzlah)	Menyepi dalam waktu tertentu untuk kontemplasi dan mendekat kepada Allah	Introspeksi diri, ketenangan batin
4	Mujahadah dan Maulid	Aktivitas berjamaah di malam Jumat atau malam tertentu dengan zikir dan shalawat	Spirit kolektif, cinta Rasul, solidaritas
5	Tawasul dan Tabaruk	Menghubungkan diri dengan sanad ulama dan ziarah ke makam para wali	Taat guru, menghargai ulama, adab
6	Pembacaan Manaqib	Membaca kisah spiritual Syekh Abdul Qodir Al-Jilani dalam forum rutin	Keteladanan, cinta wali, semangat meneladani akhlak mulia

PEMBAHASAN

KH. Muslih Abdurrahman Mranggen (1905–1981) adalah sosok ulama yang karismatik dan juga sebagai mursyid tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, lahir dan tumbuh dalam lingkungan pesantren. Ia adalah anak dari KH. Abdurrahman, yang merupakan pengasuh pertama pesantren di Mranggen, Demak. Sejak usia dini, KH. Muslih menempuh studi mengenai ilmu fikih, tafsir, serta tasawuf dari banyak ulama terkenal, yang berasal dari pesantren serta pusat tarekat. Ia kemudian dikenal sebagai seorang ulama yang menggarisbawahi pentingnya spiritualitas dan akhlak dalam pendidikan para santri. Di bawah kepemimpinannya, Pesantren Futuhiyyah Mranggen mengalami perkembangan yang sangat pesat, tidak hanya sebagai pusat studi keislaman, tetapi juga sebagai lokasi untuk pembinaan spiritual yang intensif. KH. Muslih diakui karena kedalaman ilmu, kekuatan spiritualnya, dan juga jiwa kewirausahaannya. Ia secara rutin memimpin mujahadah, dzikir bersama, dan memberikan bimbingan langsung kepada santri dalam praktik tasawuf. Salah satu warisan

penting yang ditinggalkannya adalah penekanan pada pendidikan hati (tazkiyatun nafs) yang dianggap sebagai inti dari kesuksesan pendidikan Islam (Yusuf, 2020).

KH. Muslih Abdurrahman Mranggen dikenal sebagai ulama yang produktif dalam mengajarkan ilmu dan menyusun amaliyah, meskipun tidak banyak karya beliau yang diterbitkan secara komersial dalam bentuk cetak luas. Karya-karya KH. Muslih umumnya berbentuk manuskrip pesantren, risalah amaliyah, serta naskah pengajian kitab yang tersebar di lingkungan pesantren Futuhiyyah Mranggen. Salah satu karya penting dan pengaruh intelektual beliau adalah Risalah Amaliyah Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN). Risalah ini berisi panduan zikir, wirid, serta adab murid dalam menempuh jalan tasawuf. Isinya mencakup:

a. Tata cara zikir jahr dan zikir khafi
b. Urutan mujahadah, khalwat, dan wirid harian
c. Nasihat ruhani tentang mujahadah nafs, sabar, ikhlas, dan zuhud (Rosyid, 2018)

Biasanya diberikan kepada murid-murid TQN secara terbatas. Risalah ini menjadi semacam manual spiritual bagi pengamal tarekat di bawah bimbingan KH. Muslih.

Sebagian besar karya KH. Muslih masih berbentuk manuskrip yang belum dipublikasikan secara luas. Dokumentasi resmi pesantren Futuhiyyah sedang mengarsipkan ulang manuskrip dan pengajian beliau dalam bentuk digital/audio. Beberapa alumni mengembangkan ringkasan risalah tasawuf KH. Muslih dalam bentuk brosur atau cetakan terbatas untuk keperluan internal dzikir tarekat.

Amalan tasawuf yang diajarkan oleh KH. Muslih bukan hanya sekadar simbol, tetapi sudah menjadi nilai-nilai yang mendalam dalam kehidupan para santri (Rismana et al., 2025). Zikir dan wirid, misalnya, bukan sekadar pengulangan lafaz, tetapi menjadi instrumen pembiasaan spiritual yang menumbuhkan keikhlasan dan kesabaran. Sebagaimana dikatakan Al-Ghazali,"Zikir adalah kunci pintu hati untuk menerima cahaya Ilahi"(Dadego, 2021). Salah satu aspek paling menonjol dalam pendidikan spiritual KH. Muslih Mranggen adalah pembinaan zikir dan wirid yang terstruktur dan rutin. Zikir yang diajarkan bersumber dari tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, namun telah beliau sesuaikan secara pedagogis agar dapat diterima oleh seluruh kalangan santri. Wirid dan zikir tersebut tidak hanya dibaca secara pribadi, tetapi juga dalam forum berjamaah seperti mujahadah, ba'da salat fardhu, dan kegiatan maulid.

Berikut adalah beberapa bentuk zikir dan wirid yang dikenal luas di kalangan santri Futuhiyyah:

Jenis Zikir/Wirid	Isi/Penekanan	Waktu Pelaksanaan
Zikir Ya Allah- Ya Hayyu Ya Qayyum	Dibaca berulang-ulang untuk menghadirkan kesadaran akan kehadiran Allah	Setelah salat fardhu dan saat khalwat
Istighfar (100x)	"Astaghfirullah al-'Azim"untuk penyucian hati dan pengakuan dosa	Rutin harian setelah salat atau malam
Shalawat Nariyah / Shalawat Tibbiyah	Dibaca untuk menumbuhkan cinta Rasulullah dan keberkahan ilmu	Setiap malam Jumat dan maulid
Tahlil dan tasbih panjang	"La ilaha illallah","Subhanallah walhamdulillah.."dalam bentuk bilangan tertentu.	Disertakan dalam majelis dzikir rutin
Wirid al-Matsurat dan hizib-hizib	Kumpulan doa-doa dari ayat dan hadis, untuk penjagaan diri dan ketenangan batin	Pagi dan sore, atau menjelang tidur

Riyadhah, seperti puasa sunnah dan pengendalian diri dari kenikmatan duniawi, diajarkan untuk melatih dorongan jiwa dan membentuk karakter zuhud serta rasa tanggung jawab (Fitriono, 2020). Santri diberi pelatihan untuk hidup sederhana dan mandiri, selaras dengan prinsip sufistik yang menghindari ketergantungan yang berlebihan kepada dunia. Praktik ini sangat relevan untuk mengatasi masalah hedonisme di kalangan remaja saat ini.

Khalwat atau uzlah, meskipun tidak diajarkan secara berlebihan, dilakukan sebagai bentuk refleksi rutin. KH. Muslih dikenal memberikan waktu khusus bagi santri senior untuk merenung dan melakukan evaluasi diri, yang membantu membentuk karakter yang tenang, peka, dan tidak mudah tersinggung (Hadi, 2024). Nilai-nilai ini sangat penting di dunia yang cepat dan bising secara digital.

Aktivitas mujahadah, maulid, dan tawasul mencerminkan pendekatan kolektif dalam tasawuf yang dijalankan KH. Muslih. Praktik-praktik ini tidak hanya memperkuat aspek keagamaan, tetapi juga membangun solidaritas sosial dan meningkatkan rasa hormat terhadap para ulama sebagai penerus Nabi. Ini sesuai dengan sudut pandang pendidikan Islam bahwa pembentukan karakter harus mencakup adab terhadap guru dan ulama (Rafliyanto et al., 2021). Secara keseluruhan, metode pendidikan tasawuf KH. Muslih menggabungkan elemen spiritual, sosial, dan moral dalam proses pembentukan karakter santri. Di era modern yang dihadapkan pada tantangan moral dan individualisme, pendekatan yang berbasis amaliyah ruhaniyah ini perlu diperbaharui dalam sistem pendidikan Islam yang lebih luas (Fadillah et al., 2025).

Kegiatan membaca manaqib menjadi salah satu bentuk amaliyah penting di Pesantren Futuhiyyah yang terus dilestarikan oleh KH. Muslih. Pembacaan ini biasanya dilakukan secara bersama-sama setiap malam Jumat atau pada malam yang khusus, berisi cerita tentang kehidupan, karamah, dan keteladanan Syekh Abdul Qadir al-Jilani. Menurut KH. Muslih, manaqib bukan hanya sekadar ritual pujian, melainkan alat pendidikan ruhani yang efektif untuk menanamkan teladan, cinta kepada wali, dan semangat meniru akhlak baik. Melalui manaqib, santri diperkenalkan kepada sosok yang tidak hanya berilmu, tetapi juga wara', sabar, zuhud, dan istiqamah dalam ibadah. KH. Muslih menyatakan bahwa jika membaca manaqib secara rutin, dapat membuka jalan bagi keberkahan dan memperkuat ikatan ruhani murid dengan para wali Allah (Rifqi, (2018).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa KH. Muslih Abdurrahman Mranggen merupakan tokoh pendidikan Islam yang sangat menekankan pentingnya pembinaan spiritual dalam membentuk karakter santri. Dengan pendekatan sufistik berbasis tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, KH. Muslih membangun sistem pendidikan yang holistik melalui amaliyah tasawuf yang bersifat rutin, terstruktur, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil studi pustaka dan wawancara, ditemukan enam bentuk utama amaliyah tasawuf yang diajarkan KH. Muslih, yaitu: zikir dan wirid, riyadhah, khalwat, mujahadah dan maulid, tawasul dan tabarruk, serta pembacaan manaqib. Masing-masing amaliyah memiliki kontribusi signifikan terhadap penguatan nilai karakter santri seperti keikhlasan, pengendalian diri, introspeksi, cinta Rasul, adab terhadap guru, dan semangat meneladani akhlak para wali.

KH. Muslih tidak hanya menyampaikan ilmu secara formal, tetapi juga membimbing santri secara ruhani melalui kegiatan-kegiatan zikir, wirid, dan pembacaan manaqib. Zikir yang beliau ajarkan mencakup bacaan-bacaan seperti Ya Hayyu Ya Qayyum, istighfar, tahlil, shalawat nariyah, serta wirid-wirid dari TQN yang bersumber dari ajaran para mursyid terdahulu. Zikir ini dilakukan secara individu maupun berjamaah sebagai bagian dari pembiasaan spiritual dan penyucian hati.

Melalui amaliyah tersebut, KH. Muslih berhasil membangun sistem pendidikan karakter yang seimbang antara dimensi intelektual, moral, dan spiritual. Hal ini menjadikan

pesantren Futuhiyyah Mranggen tidak hanya sebagai pusat ilmu, tetapi juga sebagai pusat pembinaan akhlak yang berakar kuat pada nilai-nilai tasawuf.

Di tengah krisis moral dan spiritual yang melanda generasi muda saat ini, pendekatan pendidikan KH. Muslih terbukti relevan dan layak dijadikan model pembinaan karakter di pesantren maupun lembaga pendidikan Islam lainnya. Revitalisasi amaliyah tasawuf dalam konteks pendidikan modern dapat menjadi solusi untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur dalam akhlak dan kuat dalam spiritualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z., Rusly, F., & Islam, S. (2025). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TASAWWUF BAGI SANTRI DALAM MENGHADAPI ERA GLOBALISASI DI PONDOK PESANTREN. Jurnal Al-Fatih, 8(1), 388-401. https://lnk.ink/C0D6U

Bagir, H. (2019). Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia. Noura Books. https://lnk.ink/7num2

Chairiyah, R., RA, M. Y., & Gustina, I. (2024). Pencegahan kenakalan remaja melalui ir/education. Jurnal Abdi Insani, 11(2), 1642-1650. https://lnk.ink/ULljv

Dodego, S. H. A. (2021). Tasawuf Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam. Guepedia. https://lnk.ink/DYTov

Fadillah, R., & Purba, K. A. (2025). Humanisasi Pendidikan Islam Melalui Konseling Qur'ani: Menjawab Tantangan Individualisme dan Materialisme Global. Arba: Jurnal Studi Keislaman, 1(3), 234-250. https://lnk.ink/fL9mD

Fauzi, A. (2018). Psikosufistik Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Syekh Ibnu Atha'illah. Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman, 8(2), 229-240. https://lnk.ink/BMgJo

Fitriono, E. N. (2020). Mengimplementasikan Ajaran Tasawuf dalam Pendidikan Agama Islam dan Dunia Kerja. Penerbit Adab. https://lnk.ink/4pyxb

Habibie, M. N. (2023). Pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Regulasi Emosi terhadap Agresivitas Siswa SMP Swasta Al Maksum. https://lnk.ink/5C583

Hadi, Y. N. (2024). Budaya Apel Pagi di Madrasah Berbasis Pesantren. https://lnk.ink/m1bRl

Rafliyanto, M., Yusuf, A. M., & Solihah, J. A. (2021). Peran Guru Dalam Pembentukan Adab Pada Peserta Didik Dalam Manajemen Pendidikan Islam. Jurnal Syntax Admiration, 2(5), 880-889. https://lnk.ink/j44IP

Rifqi, M. R. R. (2018). Strategi Dakwah pada Masyarakat Tarekat (Studi Kasus pada Kegiatan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah di Ponpes Futuhiyyah Mranggen Demak). Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi. https://lnk.ink/aknod

Rismana, N., & Imron, A. (2025). Kontekstualisasi Pendidikan Sufistik KH. Muslih Mranggen Pada Era Society 5.0. Jurnal Jendela Pendidikan, 5(02), 257-269 https://lnk.ink/A10L6

Rosyid, M. (2018). Potret Organisasi Tarekat Indonesia dan Dinamikanya. Religia, 21(1), 78-95. https://lnk.ink/uI6CJ

Yusuf, Agus Fathuddin. (2020). Kiai Muslih Mranggen Sang Penggerak dan Panutan Sejati. Mimbar Media dan Futuhiyyah Press

Zamhariroh, N. M., Azis, A. R., Nata, B. R., Fahmi, M., & Salik, M. (2024). Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Tentang Keseimbangan Intelektual dan Spiritual. Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman, 12(2), 169-181. https://lnk.ink/kP5DD